

ANALISIS FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM: PENGERTIAN, DASAR, DAN TUJUAN

Jaya¹, Aunia Afriani Lestari², Aulia Afriani Lestari³, Farhan⁴, Muhammad
Almansyawwi⁵, Muhammad Pran Yudisti⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹ervanjaya@uinjambi.ac.id, ²auniaafriani@gmail.com,

³auliaafriani284@gmail.com, ⁴farhanassegaf84@gmail.com,

⁵mansyawwi@gmail.com, ⁶yudistifrans@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education currently faces serious challenges in the form of value deconstruction due to globalization, secularization, and digital disruption, which trigger identity crises and moral degradation among the younger generation. This study aims to reconstruct the philosophical foundations of Islamic education to formulate an integrative paradigm relevant to contemporary challenges. Using a library research method with a descriptive-analytical approach, this research examines various authoritative literatures from both classical and contemporary figures, with a focus on up-to-date references (2018-2024). The results indicate that the reconstruction of Islamic education must be based on the integration of the trinity of concepts: Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib, oriented toward Tawhidic values as a worldview. The main findings emphasize that the cultivation of adab (Ta'dib) is a crucial instrument for overcoming the dichotomy of knowledge and serves as a moral filter in the use of information technology. The study concludes that the ultimate vision of Islamic education is the achievement of the Insan Kamil (Perfect Human) status, which synergizes intellectual depth, steadfast faith, and noble character. The implications of this study demand a curriculum reorientation that is not only based on cognitive achievement but also on the internalization of transcendental values within a holistic educational ecosystem.

Keywords: Islamic Education Philosophy, Ta'dib, Insan Kamil, Integration of Knowledge, Digital Era.

ABSTRAK

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan berupa dekonstruksi nilai akibat arus globalisasi, sekularisasi, dan disrupsi digital yang memicu krisis identitas serta degradasi moral bagi kalangan generasi muda. Penelitian ini tujuannya untuk membangun tiang filosofis pendidikan agama Islam guna merumuskan pola yang integratif dan relevan dengan tantangan kontemporer. Metode study pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengkaji berbagai karya tulis dari tokoh klasik maupun masa kini dengan rentang waktu referensi terbaru (2018–2024). Hasil penemuan menunjukkan bahwa rekonstruksi

pendidikan Islam harus berpijak pada pembaruan trinitas konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib yang mengarah pada nilai Tauhid sebagai *worldview*. Para peneliti menegaskan bahwa penanaman adab (Ta'dib) merupakan cara untuk mengatasi polaritas ilmu pengetahuan serta menjadi penyaringan moral dalam penggunaan teknologi informasi. Dapat disimpulkan bahwa visi akhir pendidikan Islam adalah suatu pencapaian derajat *Insan Kamil* yang menggiatkan kecerdasan, kemantapan iman, dan kebaikan akhlak. Implikasi dari kajian ini mendorong untuk adanya reorientasi kurikulum yang tidak hanya berbasis pada capaian intelektual, tetapi juga pada pemahaman dalam nilai-nilai transendental dalam ekosistem pendidikan yang menyeluruh.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Ta'dib, Insan Kamil, Integrasi Ilmu, Era Digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sangat berperan sebagai landasan penting untuk membangun kembali kemajuan peradaban Islam di masa yang penuh tantangan saat ini. Lebih dari sekadar membawa nilai-nilai antara para generasi, pendidikan Islam juga mendorong kesadaran kritis dalam masyarakat untuk mengatasi depresi intelektual. Analisis menunjukkan bahwa perbedaan utama antara peradaban bagian Barat dan Islam terletak pada hubungan yang terjadi antara kebebasan intelektual, agama, dan filsafat (U. Islam & Antasari, 2023) peradaban yang signifikan tidak muncul dari ketiadaan, tetapi melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan kuat". Oleh karena itu,

mengutamakan pendidikan Islam sebagai landasan utama rekonstruksi sosial-budaya sangatlah penting bagi akademisi Muslim untuk mengembalikan prestasi Islam di masa lampau (U. Islam et al., 2024)

Konsep pendidikan dalam agama Islam secara dasar memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam dari sekadar proses teknis berbagi pengetahuan atau transfer of knowledge yang bersifat psikologis. Pendidikan Islam bersifat menyeluruh, di mana proses belajar harus mampu menyentuh aspek pembentukan karakter (*character building*), penguatan moral, serta penyempurnaan kepribadian yang utuh antara dimensi jasmani dan ruhani. (Alinata, 2024) Pendidikan

tidak boleh terjebak pada pemenuhan aspek kecerdasan intelektual saja, tetapi juga harus menyentuh ranah yang afektif dan psikomotorik yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pengeluaran yang dihasilkan bukan hanyalah individu yang menguasai teori-teori alam, melainkan individu yang memiliki keseimbangan batin dan kematangan emosional dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin dinamis dan penuh dengan ketidakpastian global. (Khodijah et al., n.d.)

Dalam konteks dunia modern yang sangat kompleks, pendidikan Islam kini dalam vase di tengah pusaran tantangan besar yang dibawa oleh arus globalisasi, sekularisasi, dan liberalisasi pemikiran yang massif. Fenomena global ini seringkali menciptakan polaritas atau pemisahan yang tajam antara urusan duniawi yang bersifat profan dengan urusan ukhrawi yang bersifat sakrali, yang pada peran agama dalam ruang public. (Study, 2020). (Fauzi, 2021) “Tanpa adanya refleksi filosofis yang mendalam, pendidikan agama Islam akan kehilangan arah

dan hanya menjadi pengikut arus global tanpa memiliki identitas yang kuat untuk mempertahankan nilai-nilai esensial yang terkandung dalam ajaran- ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah”

Pendidikan Islam harus dipahami secara mendalam sebagai sebuah proses sistematis yang berupaya memanusiakan manusia atau proses humanisasi yang sesuai dengan arahan Ilahi sebagai khalifatullah fil ardh. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan islam memiliki tanggung jawab moral yang berat untuk mengarahkan manusia kembali pada fitrah sucinya dan menjauhkan mereka dari penurunan sifat yang menyerupai binatang (H. P. Islam, 2024) Manusia bukan sekedar makhluk biologis, melainkan makhluk teomorfis yang memiliki potensi spiritual untuk mencapai derajat kemuliaan di sisi Allah SWT. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memfasilitasi potensi fitrah tersebut secara seimbang. Proses ini menuntut pendidik untuk berperan sebagai murrabbi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga

membimbing jiwa peserta didik menuju pengenalan diri dan pengenalan terhadap Sang Pencipta secara benar. (H. P. Islam, 2024)

Pendidikan Islam merupakan instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai tauhid yang murni ke dalam diri peserta didik. Nilai tauhid inilah yang menjadi poros utama atau cara untuk memahami di sekitarnya yang melandasi seluruh aktivitas kehidupan manusia, mulai dari cara mereka berpikir, berinteraksi sosial, hingga cara mereka mengelola sumber daya alam. (Muh Ma'shum, 2011). Pendidikan yang berbasis tauhid akan melahirkan kesadaran bahwa setiap tindakan intelektual dan praktis merupakan bentuk ibadah yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Dengan menanamkan teologi yang sangat kuat, pendidikan mampu membentengi peserta didik dari pengaruh ideologi-ideologi materialisme yang memandang materi sebagai puncak kebenaran. (Jati & Pass, 2025)

Secara filosofis, pendidikan Islam dapat dipandang sebagai jembatan emas yang

menghubungkan antara dua dimensi realitas besar dalam eksistensi manusia, yaitu antara dunia fisik dan dunia metafisik. Jembatan ini mengintegrasikan antara realitas empiris yang kita jalani dalam ruang dan waktu saat ini dengan eskatologis yang menyangkut kehidupan abadi di akhirat kelak sebagai konsekuensi logis dari perbuatan manusia. (Mohamad Topan, 2021) Pemahaman ini sangatlah penting agar peserta didik tidak terjebak dalam pragmatisme jangka pendek yang hanya mengejar keuntungan materi di dunia tanpa mempertimbangkan dimensi kejiwaan. Pendidikan harus memberikan perspektif bahwa keberhasilan di dunia ini merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat. Dengan demikian, setiap ilmu yang dipelajari memiliki nilai ibadah yang sangat pentingnya dalam rangka mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan Allah SWT.

Tantangan sekularisasi yang utuh dalam sistem pendidikan modern saat ini seringkali mencoba menepikan peran agama dan nilai-nilai ketuhanan dari tujuan utama

ilmu pengetahuan. Upaya pemisahan ini mengakibatkan ilmu pengetahuan kehilangan "ruh" spiritualitasnya, di mana proses belajar hanya dianggap sebagai aktivitas kognitif-positivistik yang kering dari makna eksistensial dan moral. (Sjadzali, 2008). Ketika ilmu dipisahkan dari agama, maka ilmu tersebut cenderung digunakan untuk tujuan-tujuan yang destruktif. Sekularisme telah mereduksi makna ilmu hanya pada hal-hal yang dapat diindera, sehingga mengabaikan kebenaran wahyu yang bersifat absolut. Kondisi ini sangat membahayakan karakter peradaban manusia karena melahirkan krisis identitas dan hilangnya pegangan hidup yang kokoh di era modern dunia ini. (Adu et al., 2023)

Kondisi ini menuntut para pemikir pendidikan Islam untuk bekerja lebih keras dalam merumuskan kembali paradigma pendidikan yang inklusif namun tetap memiliki akar ideologis yang kuat. Paradigma ini harus mampu menyatukan antara sains modern dengan ilmu-ilmu keislaman secara harmonis dan dialogis, sehingga tidak ada lagi jurang pemisah atau

dikotomi yang menghambat kemajuan intelektual umat Islam (Muthohar, 2020). Integrasi ilmu pengetahuan bukan hanya berarti menggabungkan mata pelajaran secara teknis, melainkan melakukan islamisasi pengetahuan dari level epistemologis. (Alamin & Si, n.d.) Hal ini dapat melibatkan peninjauan kembali metode, asumsi, dan tujuan dari setiap disiplin ilmu agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan paradigma yang integratif, umat Islam ini akan mampu melahirkan ilmuwan yang religius dan ulama yang menguasai sains kontemporer. (Aminuddin, n.d.)

Tanpa landasan filosofis yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai Al-Qur'ani, sistem pendidikan kita dikhawatirkan hanya akan melahirkan sosok teknokrat yang cerdas secara intelektual namun gersang secara moral dan spiritual. Individu semacam ini mungkin mampu menciptakan teknologi mutakhir namun mereka kehilangan arah etis dan kepekaan sosial dalam menggunakan keahliannya bagi kemaslahatan sesama. Pendidikan yang hanya mengedepankan aspek skill tanpa

disertai dengan attitude yang baik akan menjadi bumerang bagi masyarakat. Banyak kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial terjadi karena ilmu pengetahuan dikelola oleh orang-orang yang cerdas namun tidak memiliki integritas moral (Ramayulis, 2022). Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam harus mampu memberikan landasan aksiologis yang kuat agar setiap perkembangan ilmu pengetahuan selalu diiringi dengan tanggung jawab moral yang tinggi.

Gejala penurunan moral yang ada pada generasi muda di era digital saat ini menunjukkan adanya gangguan fungsi yang serius dalam proses internalisasi nilai-nilai adab di lembaga pendidikan. Melimpahnya informasi tanpa saring di dunia maya serta paparan gaya hidup hedonistik sering membuat batasan antara yang hak dan yang batil. Kecanggihan teknologi informasi jika tidak dibarengi dengan filterisasi moral yang kuat akan melemahkan ketahanan mental dan merusak tatanan sosial masyarakat. Fenomena cyber-bullying hingga kecanduan konten negatif adalah bukti nyata bahwa

kecerdasan digital sangat belum berbanding lurus dengan kematangan karakter. (Anwar et al., 2024) Pendidikan Islam memiliki peran krusial untuk menjadi banteng pertahanan yang terakhir bagi moralitas generasi bangsa dengan cara mengintegrasikan literasi digital yang berbasis pada etika komunikasi Islami.

Pendidikan Islam secara filosofis menegaskan bahwa ilmu tanpa adab merupakan sebuah kerja sia-sia yang nyata, bahkan ilmu tersebut dapat berubah menjadi alat destruktif yang membahayakan. Oleh karena itu, reorientasi kepada konsep Ta'dib atau penanaman adab sebagaimana yang ditekankan oleh para ulama klasik menjadi sangat mendesak untuk segera diimplementasikan dalam kurikulum. Konsep Ta'dib mencakup disiplin mental, spiritual, dan perilaku yang membuat seseorang mampu untuk memosisikan segala sesuatu pada tempatnya secara adil. (Pembelajaran et al., 2025) Penekanan pada adab berarti menempatkan pembentukan karakter di atas pencapaian prestas

i akademik semata. Dengan mengedepankan adab, luaran pendidikan yang dihasilkan adalah individu yang memiliki integritas pribadi, menghormati guru, mencintai ilmu, dan memiliki rasa tanggung jawab social.

Dunia pendidikan kita saat ini juga dituntut untuk memiliki daya responsibilitas dan fleksibilitas yang tinggi terhadap pengaruh penetrasi budaya asing yang seringkali kontradiktif dengan nilai syariat. Analisis filosofis memberikan ruang refleksi bagi kita untuk melakukan filterisasi budaya secara kritis, sehingga umat Islam tidak lagi terjebak dalam perilaku buta atau taqlid yang dapat merusak jati diri manusia. Dengan demikian, generasi muslim akan menjadi subjek yang aktif dalam peradaban global. Dalam perspektif monumentalnya yang sangat kaya, kejayaan Islam di masa lampau pada era keemasan atau The Golden Age of Islam dapat dicapai, karena sistem pendidikannya mampu memotifasi akal dan wahyu secara sempurna. Sinergi ini mendapatkan tradisi ilmunan yang yang luar biasa, di mana pencarian kebenaran ilmiah dianggap sebagai

bagian integral dari pencarian kebenaran Tuhan (Bakar, 2021). Integrasi inilah yang melahirkan ilmuwan-ilmuwan ensiklopedis seperti Al Farabi, Ibnu Sina, atau Al-Biruni yang selain menguasai sains tingkat tinggi, mereka juga merupakan sosok ulama yang memiliki tingkat ketaqwaan yang sangat luar biasa. Semangat integrasi ilmu ini seharusnya menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam modern (Muthohar, 2020). Kita perlu menghidupkan kembali tradisi diskusi ilmiah yang terbuka, penelitian yang jujur, dan inovasi yang tak henti-hentinya namun tetap dalam gang etika ajaran.

Meneladani semangat bersejarah tersebut berarti kita memiliki tanggung jawab besar untuk mengembalikan posisi strategis masjid, madrasah, dan universitas sebagai pusat pencerahan akal sekaligus penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Lembaga pendidikan tidak boleh hanya dipandang sebagai gedung-gedung mati, melainkan harus menjadi ekosistem yang mendukung pertumbuhan fitrah setiap peserta didik secara

maksimal. (Zaenuri, 2025). Lingkungan pendidikan juga harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar, semangat berbagi, dan budaya disiplin yang tinggi. Pendidik tidak hanya bertugas sebagai instruktur, tetapi juga sebagai teladan atau *uswatun hasanah* yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengembalikan fungsi hakiki lembaga pendidikan, kita optimis bahwa pencerahan intelektual dan spiritual akan kembali menyinari dunia Islam. (Zaenuri, 2025)

Keberhasilan dan keberlanjutan pendidikan Islam di masa depan akan sangat bergantung pada sejauh mana para pemangku kepentingan mampu menerjemahkan nilai-nilai filosofis yang abstrak ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. "Dibutuhkan energi yang kuat antara filosofi pendidikan, pengembangan kurikulum yang relevan, serta metodologi pengajaran yang inovatif. Pendidikan Islam harus tetap relevan dengan tuntutan zaman

tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya yang bersifat tetap atau *tsawabyt*. Dengan penggabungan yang harmonis antara kedalaman ilmu, kemantapan iman, dan keluhuran akhlak, pendidikan Islam akan tetap menjadi pilar utama dalam mencetak generasi *Insan Kamil*. Generasi inilah yang diharapkan mampu membawa peradaban Islam menuju masa depan yang lebih beradab di bawah naungan keridhaan dari Allah SWT. (Agama et al., 2021)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang dilakukan secara mendalam dengan mengkaji berbagai literatur primer dan sekunder dari para tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Fokus utama dari prosedur penelitian ini adalah mengumpulkan, menelaah, dan menyintesis data dari buku-buku otoritatif, jurnal ilmiah bereputasi, serta artikel hasil pemikiran yang memiliki relevansi dengan diskursus filsafat pendidikan. Secara metodologis, pilihan ini

didasarkan pada kebutuhan untuk menggali akar pemikiran teoretis guna menemukan solusi konseptual atas kompleksitas tantangan pendidikan Islam di era modern yang serba digital dan disruptif. Melalui penelusuran pustaka yang komprehensif, peneliti berupaya membangun pendapat yang kokoh berdasarkan konsensus para ulama dan cendekiawan muslim mengenai hakikat ilmu dan pendidikan.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengiris hubungan integral antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam sistem pendidikan Islam. Peneliti tidak sekadar memaparkan pandangan para ahli secara permukaan, melainkan juga melakukan dekonstruksi terhadap struktur pemikiran mereka untuk melihat keterkaitan antara hakikat-hakikat manusia, metode perolehan ilmu, dan orientasi nilai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan bagaimana konsep-konsep abstrak seperti Tawhid ini dan Adab dapat ditransformasikan menjadi kerangka kerja operasional dalam

sistem pendidikan yang utuh dan fungsional. Melalui pisau analisis filsafat ini, penelitian berupaya memberikan kejelasan teoretis mengenai posisi pendidikan Islam sebagai antitesis terhadap paradigma pendidikan sekuler yang seringkali mengabaikan aspek transendental

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Islam pada masa kini berada pada persimpangan jalan yang genting akibat tekanan yang sangat hebat dari arus globalisasi, sekularisasi, dan krisis identitas yang menargetkan generasi muda muslim. Analisis filosofis menunjukkan bahwa salah satu jalan keluar utama dari degradasi ini adalah kembali pada paradigma pendidikan yang berbasis pada prinsip Tauhid yang kuat. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis abstrak, melainkan juga diterjemahkan menjadi poros penggerak seluruh kurikulum dan aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan menjadikan tauhid sebagai basis orientasi, maka setiap cabang ilmu pengetahuan akan dipandang

sebagai manifestasi dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta. Pembahasan ini menegaskan bahwa tanpa integrasi nilai tauhid, pendidikan Islam akan kehilangan daya tawar dan identitasnya di hadapan ideologi pendidikan barat yang materil. (Ilmu, 2025)

Relevansi konsep Ta'dib sebagai kritik terhadap kecanggihan menjadi poin penting dalam pembahasan ini, terutama dalam menyikapi tesis mengenai fenomena "hilangnya adab" atau "loss of adab". Krisis moral peradaban modern diidentifikasi berakar pada fragmentasi ilmu yang memisahkan kebenaran ilmiah dari nilai-nilai ketuhanan yang sakral (Wan Daud, 2022). Ketika ilmu pengetahuan menjadi sekuler, pendidikan berfungsi untuk melatih keterampilan teknis dan pragmatis namun kehilangan arah etis yang fundamental bagi kehidupan manusia. "Penerapan kembali Ta'dib dalam institusi pendidikan menjadi sangat mendesak untuk merestorasi makna pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia secara utuh dan bermartabat. Pendidikan

harus mampu mencetak individu yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki kedalaman budi pekerti yang mampu menjaga kehormatan ilmu.

Antara akal, hati, dan perlakuan dalam epistemologi Islam menjadi antitesis yang kuat terhadap integrasi ilmu pengetahuan modern yang memisahkan tanggung jawab ilmiah dari moralitas. Pendidikan Islam yang menyeluruh menuntut hubungan yang harmonis antara kecerdasan intelektual, kejernihan spiritual, serta keluhuran perilaku dalam interaksi sosial sehari-hari (Azizah, 2017). Secara epistemologis, Islam tidak hanya membatasi sumber pengetahuan pada rasio dan empirisme semata, tetapi juga melibatkan wahyu dan intuisi sebagai sumber kebenaran yang valid (Hafiz & Rijal, 2024). Pengakuan akan wahyu menambah dimensi pada ilmu pengetahuan yang tidak terdapat dalam sistem pendidikan sekuler yang hanya berfokus pada bukti-bukti fisik. Ini memastikan bahwa setiap penemuan ilmiah dilengkapi dengan kesadaran akan tanggung jawab moral yang signifikan

terhadap Allah SWT.

Tantangan yang dihadapi oleh umat islam diseluruh dunia ini memerlukan pendekatan filosofis yang menyeluruh agar generasi yang akan datang tidak terperangkap dalam krisis identitas yang berkepanjangan. Filsafat pendidikan islam memberikan cara pandang di mana tiap disiplin ilmu dianggap sebagai ayat- ayat Allah yang mengarahkan siswa kepada pemahaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, seorang ilmuan Muslim akan menafsirkan hukum-hukum alam sebagai bagian dari ketentuan ilahi yang penuh kebijaksanaan. Penggabungan ini akan menghasilkan intelektual yang tidak hanya terampil secara profesional tetapi juga kuat secara spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kemanusiaan saat ini. Inilah pondasi pendidikan islam yang progresif, yang mampu mengatasi tuntutan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Ilmu pengetahuan juga merupakan langkah awal yang harus diambil oleh institusi pendidikan islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dalam

menghadapi era digital yang penuh dengan disrupsi informasi, pendidikan islam dituntut untuk melakukan orientasi pada metode internalisasi pada abad ini agar tetap relevan dengan karakteristik generasi baru. Pengajaran nilai-nilai akhlak tidak bisa lagi dilakukan dengan metode pengajaran satu arah yang kaku, melainkan harus melalui pendekatan dialogis yang menyentuh kesadaran logika peserta didik(Nurulhaji & Ariska, 2025)

Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran harus dibingkai dengan etika Islami agar teknologi tersebut menjadi sarana pencarian ilmu yang bermanfaat, bukan pintu masuk bagi kerusakan moral. Pendidik harus berperan sebagai pendamping yang membantu murid membedakan antara informasi yang benar dan menyesatkan di tengah rimba data internet. Keberhasilan internalisasi adab di era digital akan menentukan kualitas kepemimpinan masa depan. (Suherman, 2025.) Pentingnya pendidik sebagai figur teladan yang mempraktikkan filosofi pendidikan Islam dalam

tindakan nyata sehari-hari di lingkungan sekolah. Seorang guru dalam pandangan Islam bukan hanya pengajar dan mentransfer data kognitif, tetapi seorang pendidik jiwa yang juga mampu mengubah karakter peserta didik.

Dalam sejarah pendidikan, Islam, kedekatan spiritual antara guru dan murid menjadi kunci keberhasilan dalam melahirkan ulama-ulama besar yang memiliki integritas pribadi yang sangat kuat. Di tengah sistem pendidikan yang cenderung mekanistik dan birokratis, sentuhan kemanusiaan dan keteladanan seorang pendidik menjadi hal yang sangat penting untuk dihidupkan kembali. Pendidik yang mencintai ilmu dan bertaqwa kepada Tuhan akan mampu menginspirasi muridnya mengejar kecemerlangan intelektual sekaligus kemuliaan akhlak. (Universiti & Antarabangsa, 2018)

Kajian ini juga mendiskusikan bahwa pendidikan Islam harus memiliki keberpihakan pada nilai-nilai keadilan sosial dan pemberdayaan umat guna mewujudkan masyarakat yang

beradab. Pendidikan tidak boleh menjadi menara gading yang terpisah dari realitas kemiskinan dan ketidakadilan yang masih melanda sebagian besar wilayah dunia Islam. Aksiologi pendidikan Islam menuntut agar ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat diterjemahkan menjadi solusi nyata bagi berbagai permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat luas. ((Mahrus, n.d. 2020) Sarjana muslim harus dididik untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan semangat pengabdian sebagai bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam benar-benar menjadi penggerak transformasi sosial yang membawa umat menuju tatanan kehidupan yang lebih adil. Selain itu, perlu ditekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada dukungan ekosistem pendidikan yang mencakup sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat luas secara beriringan. Keluarga adalah madrasah pertama di mana benih-benih tauhid dan adab ditanamkan melalui keteladanan orang tua

sebagai figur otoritas moral utama.
(Zainol huda, 2023)

Tanpa adanya sinkron antara ketiga lingkungan ini, proses pendidikan akan mengalami kendala signifikan dalam mencapai tujuan filosofisnya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara orang tua dan pendidik dalam mengawal perkembangan karakter peserta didik agar tetap konsisten. Pembahasan ini juga menyentuh aspek pentingnya modernisasi metodologi pembelajaran yang kreatif dalam pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam romantisme sejarah masa lalu yang kaku. Meskipun kita menjunjung tinggi warisan pemikiran ulama klasik, namun kita harus berani melakukan ijtihad dalam hal metode agar tetap adaptif dengan tuntutan zaman saat ini (Abdul rahman, 2025). Pendidikan Islam harus terbuka terhadap perkembangan teknologi pendidikan yang efektif, selama metode tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat-syariat Islam. Kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran saat ini akan membuat pendidikan Islam menjadi menarik bagi seluruh

generasi muda yang hidup dalam lingkungan serba digital dan cepat. Dengan menggabungkan nilai-nilai abadi dan variabel metode yang fleksibel, pendidikan Islam akan terus tumbuh menjadi sistem yang unggul.

Tinjauan filosofis ini juga menemukan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi global yang menghargai keberagaman bakat dan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik. Pendidikan tidak boleh dipaksa menjadi proses penyeragaman yang mematikan kreativitas, melainkan harus menyediakan ruang bagi pertumbuhan minat sesuai fitrah kemanusiaan. Dalam sejarah Islam, kita mengenal berbagai spesialisasi ilmuwan yang berbeda namun semuanya diikat oleh semangat tauhid yang sama dalam mencari kebenaran Tuhan. Menghargai fitrah keunikan individu berarti memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada murid untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan sesuai dengan kecenderungan jiwanya. Pendekatan berbasis fitrah ini akan melahirkan pakar-pakar di berbagai bidang yang bekerja dengan penuh

dedikasi demi kemajuan umat manusia.(abdul rahman, 2022)

Secara kesimpulannya penguatan literasi filsafat pendidikan Islam bagi para-pembuat kebijakan dan pendidik merupakan hal yang mendesak untuk memastikan arah pendidikan tetap benar. Seringkali kebijakan pendidikan diambil hanya berdasarkan pertimbangan teknis-administratif tanpa dasar filosofis yang kuat, sehingga menyebabkan hilangnya orientasi nilai. Dengan memahami landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam, para pendidik akan memiliki keyakinan yang kuat dalam menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter bangsa. Pemahaman filosofis akan memberikan "imajinasi sosiologis" bagi pendidik untuk melihat kaitan antara apa yang diajarkan dengan masa depan peradaban secara lebih luas (sujana, 2022). Pendidikan yang dijalankan dengan kesadaran filosofis akan memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat di tengah gempuran zaman" (Tafsir, 2020)

Sebagai penutup dari pembahasan ini, ditegaskan

kembali bahwa visi besar pendidikan Islam ialah menumbuhkan peradaban yang beradab melalui integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Tujuan mencetak Insan Kamil adalah komitmen jangka panjang yang menuntut kerja keras, kesabaran, dan konsistensi dari seluruh elemen umat Islam di seluruh dunia (hamid, 2021). Kita harus berani melakukan otokritik terhadap kegagalan pendidikan kita di masa lampau dan segera bergerak menuju arah baru yang lebih cerah dengan panduan wahyu dan akal. Pendidikan Islam bukan sekadar sistem persekolahan formal, melainkan gerakan pembebasan manusia dari kegelapan kebodohan menuju cahaya kebenaran Ilahi yang abadi(Hidayat, 2024). Dengan optimisme dan iman yang kokoh, pendidikan Islam akan terus menjadi pilar utama yang menyangga kejayaan umat dan peradaban dunia.

Berdasarkan analisis literatur mendalam terhadap berbagai sumber otoritatif, penelitian ini merumuskan temuan fundamental mengenai struktur

filosofis pendidikan Islam yang mencakup tiga domain utama. Temuan pertama berkaitan dengan rekonstruksi epistemologis yang mengintegrasikan konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib sebagai satu kesatuan yang utuh. Penelitian ini menemukan bahwa istilah pendidikan dalam Islam tidak dapat dipahami secara sederhana melalui satu dimensi saja, karena setiap istilah membawa beban filosofis yang saling melengkapi. (Azizah., 2025) Integrasi ketiga istilah ini menjadi basis epistemologi yang holistik dalam merespons tantangan zaman. Terdapat konsep yang saling berkelindan secara dialektis untuk membangun fondasi teoretis guna menolak dikotomi antara ilmu agama (naqliyyah) dan ilmu umum (aqliyyah) yang menghambat kemajuan intelektual. Integrasi ketiga istilah ini menjadi basis epistemologi yang holistik dalam merespons tantangan zaman.

Konsep Tarbiyah secara filosofis dimaknai sebagai proses pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah manusia secara bertahap menuju tingkat kesempurnaan. Tarbiyah tidak

hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga perkembangan psikis dan spiritual peserta didik agar dapat berfungsi optimal sebagai hamba Allah. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai murabbi yang membimbing murid untuk mengenali potensi diri yang dianugerahkan Sang Pencipta. Proses Tarbiyah yang berhasil melahirkan individu yang memiliki ketahanan mental dan kemandirian dalam menghadapi dinamika perubahan zaman yang disruptif (Muttaqin, 2020) Fokus utama ini adalah pemeliharaan sifat ketuhanan dalam diri manusia agar terjaga dari pengaruh luar yang menyesatkan

Selanjutnya, konsep Ta'lim berfokus pada dimensi kognitif dan intelektual yang mencakup transmisi pengetahuan secara sistematis dan terstruktur. Ta'lim menekankan pentingnya penguasaan berbagai disiplin ilmu, baik teoritis maupun praktis, guna membekali manusia dengan perangkat intelektual untuk mengelola alam. Secara epistemologis, Ta'lim mencakup proses dialektika antara guru dan murid dalam memahami realitas

objektif melalui penalaran akal sehat dan observasi empiris sesuai tuntunan wahyu. Pendidikan tanpa Ta'lim menyebabkan umat tertinggal dalam penguasaan sains dan teknologi yang merupakan instrumen penting bagi kejayaan peradaban di era kompetisi global. Oleh karena itu, aspek intelektualisme dalam Ta'lim dikembangkan tanpa mengabaikan moralitas.(Fauzi, 2021)

Aspek ketiga yang menjadi elemen distingtif adalah Ta'dib, yakni proses penanaman adab ke dalam diri manusia secara disiplin. Ta'dib melampaui sekadar pengajaran informasi karena melibatkan disiplin spiritual dan intelektual yang bermuara pada pengenalan akan martabat segala sesuatu dalam tata penciptaan Tuhan. "Adab dalam pandangan ini adalah cerminan dari keadilan dalam jiwa manusia, di mana seseorang mampu menempatkan diri secara benar sesuai hierarki kebenaran Ilahi yang absolut" (Wan Daud, 2022). "Integrasi antara Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib menciptakan basis filosofi integralistik yang menolak pemisahan antara nilai moral

dengan fakta ilmiah" (Haq et al., 2023). "Tanpa Ta'dib, pendidikan Islam hanya menghasilkan pakar yang cerdas secara teknis namun kehilangan kompas etik" (Hidayat, 2023).

Penelitian ini juga memetakan akar ontologis pendidikan Islam melalui kontribusi intelektual yang menempatkan pensucian jiwa sebagai sarana mencapai kebenaran. Tujuan pendidikan adalah mencapai kedekatan kepada Allah melalui proses tazkiyatun nafsi yang dilakukan secara konsisten oleh peserta didik di bawah bimbingan guru (Faizin, 2021). Optimalisasi fungsi akal berperan sebagai jembatan untuk memahami realitas metafisika yang lebih tinggi di balik fenomena (H. P. Islam, 2024). Akar yang ahli dalam ilmu ontologi ini menegaskan bahwa hakikat keberadaan pendidikan merupakan membawa manusia kembali kepada Tuhannya melalui jalur ilmu pengetahuan yang suci. Temuan ini mendasari pengembangan kurikulum yang tidak hanya bertujuan untuk mengejar target akademik, tetapi juga memprioritaskan kesehatan

spiritual (Alamin & Si, n.d.2014).

Kajian ini mensintesis perspektif sosiologis-historis yang memandang pendidikan sebagai instrumen mendasar dalam memelihara eksistensi peradaban atau 'umran. Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter sosial dan soliditas kolektif yang menjadi penggerak utama kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan bukan sekadar aktivitas individu di kelas, melainkan proses sosial yang menentukan jatuh banggunya peradaban berdasarkan kualitas sumber daya manusianya (Alinata, 2024) Melalui internalisasi nilai budaya dan agama yang kuat, pendidikan mampu menjaga perkembangan identitas umat di tengah persaingan peradaban yang energik. "Temuan ini menekankan pentingnya ekosistem pendidikan kondusif dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab (Suhartini, 2021)".

Dalam ranah aksiologi, penelitian menyimpulkan bahwa tujuan akhirnya adalah pencapaian derajat Insan Kamil yang harmonis antara ilmu, iman, dan akhlak. Sosok Insan Kamil adalah individu

yang memiliki pengetahuan mendalam yang menghubungkan realitas empiris dengan kebenaran transendental absolut (Fauzi, 2021) Ia tidak hanya cakap secara profesional, tetapi memiliki fondasi teologis berbasis tauhid yang memberikan arah pada setiap aktivitas intelektualnya. Akhlak mulia menjadi manifestasi etis dari integrasi ilmu dan iman, sehingga keberadaannya selalu memberikan kemaslahatan bagi seluruh alam. Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam harus difokuskan pada pembentukan kualitas kemanusiaan yang paripurna di hadapan Sang Pencipta (Aminuddin, 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis filosofis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat holistik, tidak hanya berorientasi pada proses transfer informasi kognitif (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi fitrah manusia secara bertahap menuju kesempurnaan. Hakikat pendidikan Islam dibangun di atas integrasi tiga

konsep utama, yaitu Tarbiyah sebagai proses pembinaan dan pengembangan fitrah, Ta'lim sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan, serta Ta'dib sebagai proses penanaman adab dan pembentukan karakter. Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Secara filosofis, pendidikan Islam juga menolak dikotomi antara ilmu agama (*naqliyyah*) dan ilmu umum (*aqliyyah*), karena seluruh ilmu dipandang sebagai bagian dari ayat-ayat Allah yang mengantarkan manusia kepada kesadaran ketuhanan. Dalam konteks ini, adab menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan. Ilmu tanpa adab dipandang tidak memiliki nilai kemaslahatan, sehingga pembentukan integritas moral harus ditempatkan di atas pencapaian akademik semata. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan Insan Kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kemantapan iman (tauhid), dan keluhuran akhlak dalam kehidupan sosial. Pencapaian

tujuan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui sinergi antara akal sebagai instrumen memahami realitas empiris dengan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut, sehingga terbentuk ilmuwan yang religius sekaligus ulama yang memiliki wawasan sains.

Di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan materialisme, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai filter budaya yang mampu memperkuat identitas keislaman serta membentengi generasi dari krisis moral dan peniruan budaya secara membabi buta (*taqlid*). Keberhasilan implementasi pendidikan Islam sangat bergantung pada peran strategis pendidik yang tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral (*uswatun hasanah*) yang membimbing peserta didik menuju pengenalan diri dan pengenalan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kebijakan kurikulum di lembaga pendidikan Islam agar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengutamakan internalisasi nilai-nilai adab. Selain itu, pengembangan ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama serta

penelitian lanjutan mengenai model evaluasi aspek *Ta'dib* secara objektif menjadi langkah penting untuk memastikan terwujudnya visi pendidikan Islam dalam membentuk Insan Kamil di tengah dinamika masyarakat informasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. (2022). *Pemikiran Pendidikan Islam Lintasan Sejarah*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=am5jEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Pem+bahasan>
- Abdul Rahman. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=am5jEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Pem+bahasan>
- Adu, L., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge)*, 5(1), 21–33.
- Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar*.
- Alamin, T., & Si, M. (n.d.). *Paradigma Pendidikan Islam*.
- Alinata, R. (2024). *Makna Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. 1(September).
- Aminuddin, L. H. (n.d.). *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 181–214.
- Anwar, S., Islam, F. P., Ponorogo, U. M., Islam, F. P., & Global, E. (2024). *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Azizah, I. N. U. R. (2017). *Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif* (Tesis).
- Faizin, M. (n.d.). *Aktualisasi Tujuan Pendidikan Islam dari Perspektif Imam Al-Ghazali*, 117–129.
- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., Indraswati, D., & Sobri, M. (2021). *Di Sekolah Dasar*, 2(3), 232–240.
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). *Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi terhadap Sumber Pengetahuan*, 33–41.
- Hamud. (2022). *No Title*.
- Hidayat. (2020). *No Title*.
- Ilmu, D. A. N. I. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq: Tauhid*, 6(1), 1–12.
- Islam, H. P. (2024). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1), 36–50.
- Islam, U., & Antasari, N. (2023). *IJRC: Indonesian Journal Religious Center. Urgensitas Pendidikan Islam bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, dan Kesadaran Beragama bagi Generasi Muda Muslim)*, 1(3), 169–189.
- Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Bakar, M. Y. A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). *Rekonstruksi Falsafah Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang Unggul*, 2(6), 197–208.
- Jati, P., & Pass, B. (2025). *Pendidikan, Anak dan Modernisasi*, 6(1), 116–144.

- Kapek, S. A., Sari, G., & Barat, L. (2025). *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Era Digital: Telaah Teoritis dan Studi Literatur*, 19(1), 56–64.
- Khodijah, P. N., Si, M., Pd, M. I., Asy, E., & Ghofur, A. (n.d.). No Title.
- Mohamad Topan. (2021). *Pragmatisme dalam Pendidikan di Indonesia*, 1(1), 16–26.
- Muh Ma'shum. (2011). *Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Tauhid pada Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan*.
- Muttaqin, I. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Nurulhaji, F. A., & Ariska, M. (2025). *Transformasi Pemikiran Siswa melalui Pendekatan Rasional-Kritis dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*, 1(1), 31–41.
- Pembelajaran, T., Pemikiran, P., & Al-Attas, M. N. (2025). *JSPA: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 25–34.
- Pi, S., Sc, M., Ph, D., Purwakananta, M. A., Ikom, S., Kom, M. I., Bawengan, Z. R., & Pd, M. (n.d.). *Dalam Kualitas Sumber Daya Manusia*.
- Sjadzali, M., Pirol, A., & Ag, M. (2008). *Reaktualisasi Ajaran Islam*.
- Study, A. C. (2020). *Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia*, 8(1), 161–200.
- Sujana. (2022). *Makna Pendidikan Agama dan Relevannya dengan Pendidikan di Indonesia*.
- Universiti, K., & Antarabangsa, I. (2018). *Perkaitan Cinta Ilmu dengan Keperibadian Ummah*. April, 189–202.
- Zaenuri, A. (2025). *Tesis Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri*.
- Zainol Huda. (2023). *Pendidikan Agama Islam Kolaboratif*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oZHPEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=>